

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Reformasi pendidikan yang didengungkan beberapa tahun terakhir ini dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan tampaknya mulai mendapat perhatian yang signifikan dari pemerintah. Pemberlakuan UU RI No. 20 Tahun 2003 sebagai pengganti UU RI No. 2 tahun 1989 merupakan langkah maju, terutama dengan adanya istilah “Wajar 9 tahun”, dengan konsekuensi pemerintah wajib membiayai pendidikan anak usia tujuh sampai lima belas tahun (pasal 6 ayat 1). Selain itu, adanya keputusan MK (Mahkamah Konstitusi) yang mengharuskan pemerintah mengeluarkan 20% dari total RAPBN diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk kemajuan pendidikan.

Keputusan atau peraturan apapun yang dibuat untuk meningkatkan mutu pendidikan pada akhirnya tidak akan ada artinya jika tidak diimbangi dengan kesiapan para penyelenggara pendidikan terutama guru sebagai tulang punggungnya. Itulah sebab langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas guru tidak boleh diberhentikan, termasuk upaya internal dari guru menurut Oemar Hamalik (1982 : 37) guru juga harus memosisikan diri sebagai pelajar, dalam arti tidak boleh berhenti untuk senantiasa menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman baru sebagai bekal mengajar.

Sistem pendidikan persekolahan memang telah juga mengondisikan hal itu, terutama dengan menempatkan para pimpinan sekolah atau Kepala Sekolah sebagai supervisor seperti kata Dedi Herawan (2004 : 2) terhadap guru dimaksudkan dalam rangka memberikan kesempatan secara profesional sehingga berkinerja sesuai dengan kompetensi keahlian mereka.

Selanjutnya, program peningkatan mutu di sekolah dasar dapat tercapai bila proses belajar mengajar di kelas berlangsung dengan baik berdaya guna dan berhasil guna. Hal tersebut dapat terlaksana bila guru berperan langsung dalam mengajar dan mendidik siswanya dapat ditingkatkan kemampuannya, dibina secara teratur dan terus menerus.

Kegiatan tersebut dapat terlaksana jika Kepala Sekolah sebagai supervisor dapat menjalankan fungsi supervisi dengan baik. Menurut Moh. Rifa'i (1982 : 128) fungsi supervisi adalah :

- (1) Supervisi sebagai kepemimpinan
- (2) Supervisi sebagai inspeksi
- (3) Supervisi sebagai penelitian
- (4) Supervisi sebagai latihan dan bimbingan
- (5) Supervisi sebagai evaluasi

Sedangkan Djam'an Satori (1989 : 83-84) mengutip pendapat dari Burch dan Danley (1980) tentang fungsi supervisi sebagai berikut :

- (1) Informasi dan diseminari  
Seorang supervisor hendaknya selalu mengikuti perkembangan masalah dan gagasan pendidikan mutakhir, dan dalam kapasitasnya sebagai supervisor ia hendaknya mudah diminta bantuannya oleh guru.

- (2) **Alokasi sumber-sumber profesional**  
Seorang supervisor pengajaran hendaknya selalu berusaha untuk mengadakan sumber-sumber profesional, baik sumber material, seperti buku-buku maupun sumber manusia yaitu narasumber.
- (3) **Latihan dan pengembangan**  
Seorang supervisor hendaknya memberi kesempatan kepada guru-guru untuk melakukan latihan dan mengembangkan kemampuan dirinya agar memperlancar tugas-tugas dalam mengajar.
- (4) **Motivasi**  
Fungsi ini berarti supervisor selalu berusaha memberikan motivasi agar guru mempunyai semangat dan pantang menyerah dalam menjalankan profesinya.
- (5) **Observasi dan evaluasi**  
Pada fungsi ini supervisor selalu mengikuti perkembangan guru-guru yang di supervisi, sehingga setiap pertemuan supervisi menemukan perkembangan positif. Selain itu, evaluasi atas kerja guru juga harus dilakukan dalam setiap pertemuan supervisi.

Dari dua pendapat tersebut, penulis lebih cenderung untuk memilih pendapat yang kedua mengenai fungsi supervisi, yaitu pendapat dari Djam'an Satori untuk dijadikan landasan dalam pembahasan ini.

Pelaksanaan supervisi pengajaran dalam bidang studi pendidikan jasmani pada intinya adalah sebagai salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran Penjas, dan hal itu diawali dengan meningkatkan kemampuan guru Penjas itu sendiri. Peningkatan kompetensi guru memang harus dilakukan dengan terencana, sistematis dan berkesinambungan. Hal itu merupakan inti dari pelaksanaan fungsi supervisi.

Hanya saja, untuk mencapai pelaksanaan pembelajaran Penjas yang ideal tidak hanya cukup dengan berjalannya fungsi supervisi saja, melainkan banyak faktor yang cukup berpengaruh dalam melancarkan pembelajaran Penjas. Menurut Toho Cholik dan Rusli Lutan (1997 : 2) terbatasnya sumber-sumber yang digunakan untuk

mendukung proses pembelajaran Penjas merupakan kendala yang banyak dihadapi para guru Penjas.

Pada bagian lain Rusli Lutan et. al (2002 : 99) mengatakan :

“Fasilitas olahraga merupakan masalah pelik, karena pra kondisi sekolah yang tidak kondusif, lebih-lebih di kota-kota besar. Perencanaan sebuah sekolah hampir selalu tidak mengikutsertakan fasilitas olahraga yang dibutuhkan. Sekolah tidak memiliki halaman yang memadai”.

Jadi, sudah bukan menjadi rahasia lagi keterbatasan sarana olahraga merupakan masalah yang hampir dipastikan ada di setiap sekolah. Padahal, pengadaan fasilitas olahraga pendidikan jasmani penting, seperti dikemukakan oleh Slameto (1995 : 69) :

“Mengusahakan alat (sarana/fasilitas) belajar yang baik dan lengkap adalah sangat perlu agar guru dapat mengajar dengan baik pula, sehingga siswa dapat menerima (memahami) pelajaran dengan baik dan cepat, serta dapat belajar dengan baik pula”.

Permasalahan sarana Penjas sangat berkaitan dengan dana, keterbatasan dana menjadi problem penyebab kekurangan sarana olahraga. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan fungsi Penjas, Rusli Lutan et. al (2001 : 167) memberikan solusi sebagai berikut :

“Karena sangat sukar untuk memenuhi peralatan yang ideal bagi keperluan pendidikan jasmani, maka petugas supervisi dapat bersama-sama dengan guru pendidikan jasmani untuk merancang alat sederhana dari bahan-bahan lokal. Tidak ada ketentuan untuk mempergunakan alat dan lapangan standar dalam pendidikan jasmani, sebab yang diutamakan adalah proses pendidikan”.

Dari kutipan di atas, jelas terlihat bahwa antara guru Penjas dengan supervisor harus kerjasama dalam memenuhi sarana Penjas. Mereka harus bersama-sama memikirkan terobosan baru mengenai penggunaan alat yang sederhana, terjangkau dan penggunaannya tidak melenceng dari sarana yang sebenarnya (standar).

Dalam hal ini Djam'a, Satori (1989 : 28) mengutip dari William Burton (1954 : 124) bahwa beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan sarana pembelajaran, yaitu :

- (1) Alat-alat yang dipilih harus sesuai dengan kematangan dan pengalaman siswa serta perbedaan individual dalam kelompok.
- (2) Alat yang dipakai harus tepat, memadai dan mudah digunakan.
- (3) Harus direncanakan teliti dan diperiksa lebih dulu.
- (4) Penggunaan alat harus disertai dengan lanjutan seperti diskusi, analisis dan evaluasi.
- (5) Sesuai dengan batas kemampuan biaya.

Dengan mengacu kepada kutipan di atas, maka sebetulnya dalam pembelajaran pendidikan jasmani, sarana yang dipakai tidak selalu harus mempergunakan yang standar, tetapi guru Penjas dapat saja menggantinya dengan tiruan (imitasi), dengan tidak menyalahi ketentuan dari alat yang sebenarnya.

Pendidikan jasmani sebagai bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, yang memfokuskan pada aspek kebutuhan jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, juga stabilitas emosional. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan jasmani harus dilaksanakan secara bersungguh-sungguh. Tim Diknas (2004 : 61) mengemukakan :

“Dalam proses pembelajaran Penjas guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, strategi dan teknik permainan/olahraga, internalisasi nilai-nilai (seperti sportivitas, jujur, kerjasama disiplin dan tanggung jawab) dan pembinaan pola hidup sehat, yang dalam pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik mental, intelektual, emosi dan sosial”.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran Penjas dituntut kerja ekstra dari guru Penjas, sebab pembelajaran Penjas tidak selalu dilakukan di dalam kelas saja, melainkan

diajarkan praktek yang melibatkan unsur-unsur fisik, mental, intelektual dan sosial dalam pelaksanaannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, seorang guru Penjas tidak selalu hanya memiliki kesiapan intelektual, dalam arti mempunyai pengetahuan Penjas secara teoritik saja, melainkan juga harus memiliki keterampilan, keahlian teknik permainan, karena seorang guru Penjas SD akan dituntut untuk memberikan berbagai peragaan mengenai gerakan dan teknik-teknik permainan/olahraga dalam kegiatan pembelajaran Penjas.

Sejalan dengan hal tersebut, guru Penjas di SD harus memiliki kinerja yang baik, dalam arti bahwa proses pembelajaran Penjas yang dilaksanakan telah memberikan tuntutan kepadanya agar kepada siswa setidaknya-tidaknya diberikan dua angka penting, yang pertama aspek intelektualitas dalam arti pengetahuan teoritis tentang Penjas, dan yang kedua aspek motoris dalam arti berbagai gerak, teknik dan strategi dalam permainan/olahraga.

Untuk mendukung terlaksananya hal tersebut di atas, akan sangat membantu, sebab, seperti yang dikatakan oleh Rusli Lutan et. al (2002 : 114) :

“Supervisi Penjas merupakan upaya yang dirancang untuk membantu para guru dalam meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajar Penjas di sekolah. Secara konseptual, merupakan serangkaian perbuatan dalam membatu dan mendorong kemampuan profesional mereka, terutama dalam mengelola proses belajar mengajar mereka untuk pencapaian tujuan pembelajaran Penjas itu sendiri dan tujuan pendidikan secara umum”.

Berpedoman kepada pernyataan di atas, maka sebetulnya jika pelaksanaan fungsi supervisi berjalan pada koridor yang sebenarnya, berbagai kendala dalam kegiatan

pembelajaran Penjas dapat diatasi, terutama karena adanya kerjasama yang harmonis antara Kepala Sekolah (supervisor) dengan guru Penjas, termasuk kesulitan dalam menghadapi kurang lengkapnya sarana olahraga.

Tetapi, kajian teoritik seperti itu tidak selalu tepat jika dihadapkan pada kenyataan praktek di lapangan. Seperti dalam kenyataan yang terjadi di kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya, sebetulnya supervisi Penjas sudah berjalan sesuai dengan aturan, dalam arti Kepala Sekolah memang melaksanakan supervisi Penjas, tetapi hal itu belum mencapai arti dari supervisi baru mencapai tingkat pelaksanaan tugas (kewajiban) Kepala Sekolah saja, belum mencapai fungsi yang sebenarnya, yakni membantu guru dalam melaksanakan tugasnya.

Keterbatasan sarana dan fasilitas olahraga memang menjadi problema merata di seluruh SD di kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya,. Pengamatan sementara penulis menunjukkan bahwa kebanyakan guru Penjas bersikap pasrah, dalam arti kurang melakukan inovasi atau terobosan-terobosan, baru untuk mengganti alat standar dengan alat dari lokal, sehingga proses pembelajaran bisa terus berlangsung. Keadaan seperti itu dapat dikatakan bahwa kinerja guru Penjas belum berjalan dengan baik. Hampir tidak penulis temukan adanya kegiatan ini di luar jam pelajaran dari guru Penjas yang memberikan pelajaran tambahan untuk bidang studi Penjas.

Tapi disisi lain terutama dilihat dari prestasi belajar siswa SD di Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya, dari 39 SD yang ada di Kecamatan Tawang ternyata nilai rata-rata tertinggi selama tiga tahun (enam semester) hanya mencapai angka 7,23. Jelasnya terlihat pada tabel di bawah ini :



**Tabel 1.1**

**Data Rata-rata Prestasi Pendidikan Jasmani SD  
Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya.**

<b>No</b>	<b>Tahun Pelajaran</b>	<b>Nilai Rata-rata</b>	<b>Keterangan</b>
1	2002/2003	7,055	Data diambil dari Arsip Nilai Rapor 39 SD
2	2003/2004	7,13	
3	2004/2006	7,23	

Data dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada umumnya setiap tahun untuk prestasi belajar bidang studi Pendidikan jasmani Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya terjadi peningkatan yang signifikan (berarti). Hal itu merupakan bukti bahwa dari tahun ke tahun guru pendidikan Jasmani selalu berusaha untuk meningkatkan kinerjanya. Kendati belum mencapai target yang diharapkan, bahwa di dalam buku “Peningkatan Mutu Pengelolaan Sekolah Dasar” (1998 : 25) dikemukakan bahwa target idealnya adalah mencapai daya serap 75%. Jika nilai ideal diasumsikan 10, dan target daya serap 75% dari nilai ideal 10, yang baru dicapai oleh SD di Kecamatan Tawang sebesar 7,23, maka sebetulnya untuk mencapai daya serap (75%) tidak terlalu sukar. Melalui kegiatan supervisi yang sungguh-sungguh itu dapat dicapai. Karena kegiatan supervisi selain secara langsung dapat memberikan kepada guru, juga merupakan kegiatan pembinaan yang memberikan dampak positif dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Perlu juga penulis kemukakan data-data yang diperoleh mengenai berbagai event olahraga yang diikuti oleh SD Kecamatan Tawang, terutama pada level yang lebih tinggi (tingkat kota). Perolehan gelar kejuaraan dari berbagai perlombaan yang diikuti SD Kecamatan Tawang tertera pada tabel berikut ini :



Tabel 1.2

**Data Prestasi Ekstra Kurikuler  
SD se Kecamatan Tawang  
Kota Tasikmalaya**

NO	Nama Kejuaraan	Prestasi Yang Diperoleh					
		Piala	Tahun	Medali			
				Emas	Perak	Perunggu	
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Pekan Olahraga Mitra	Tropi Bergilir	2002	16	17	1	2002/ 2003
2	Lomba SKJ	Piala	2002	16	6	8	2003/ 2004
3	Porseni 2003 (Juara 3)	Piala	2003	13	9	7	2004/ 2005
4	Lomba senam Poco-poco (Juara II)	Piala	2003				
5	Lomba senam Poco-poco (Juara I)	Piala	2003				
6	Lomba Bulu Tangkis	Piala	2004				
7	Lomba Kreativitas Seni dan olahraga	Tropi Bergilir	2005				
8	Pekan Olahraga Pelajar (Juara Umum)	Tropi Bergilir	2005				
9	Pekan Olahraga Pelajar (Juara Umum)	Tropi Bergilir	2005				

Dari tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa prestasi ekstra kurikuler kegiatan olahraga SD Kecamatan Tawang untuk tingkat Kota Tasikmalaya dari tahun



2002 sampai 2005 cukup membanggakan, hanya pada tahun 2003 SD di Kecamatan Tawang tidak meraih predikat juara umum, sisanya tahun 2002, 2004, dan 2005 pekan olahraga SD tingkat Kota Tasikmalaya juara umumnya selalu di raih oleh SD Kecamatan Tawang. Prestasi tersebut tentu sangat membanggakan, terlebih jika hal itu disertai dengan pembinaan, karena bibit-bibit yang tersedia akan terus berkembang untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi. Selain prestasi di atas, untuk tingkat yang lebih tinggi SD Kecamatan Tawang juga memperoleh prestasi patut dibanggakan yaitu :

- 1) Prestasi renang sampai ke Pelatnas (Rian dari SD Citapen II)
- 2) Bulu tangkis sampai tingkat Propinsi 2003
- 3) Atletik perwakilan ke Propinsi (Padilah dari SD Citapen I)

Dari data di atas, membuktikan bahwa SD Kecamatan Tawang memiliki prestasi yang membanggakan, bahkan untuk renang ada yang direkrut untuk mengikuti Pelatnas. Fakta dan data di atas membuktikan bahwa di SD Kecamatan Tawang terdapat banyak bibit olahragawan yang bisa diandalkan, masalahnya kembali ke pembinaan. Dan pembinaan merupakan salah satu tugas dari guru Penjas, yakni mampu mengarahkan dan membina bakat siswa dalam bidang olahraga, dan diharapkan melalui kegiatan supervisi oleh Kepala SD hal itu akan terwujud.

Adanya hal tersebut telah mendorong penulis untuk mengadakan penelitian lebih jauh, hal itu dituangkan dalam tesis dengan judul : “ANALISIS PERSEPSI GURU PENDIDIKAN JASMANI TENTANG PELAKSANAAN SUPERVISI KEPALA

## SEKOLAH DAN KONDISI SARANA OLAHRAGA DENGAN KINERJA GURU PENDIDIKAN JASMANI”.

### **B. Masalah Penelitian**

Temuan sementara yang penulis dapat kemukakan pada kesempatan ini adalah bahwa secara kedinasan, dalam arti sesuai dengan tugasnya sebagai Kepala Sekolah, para Kepala SD di Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya telah atau selalu melaksanakan tugasnya melakukan supervisi kepada para guru, termasuk guru Penjas. Tetapi menurut para guru Penjas, kegiatan supervisi tersebut baru sampai pada tataran pelaksanaan tugas saja, belum mencapai apa yang diharapkan dari fungsi supervisi itu sendiri yakni membantu para guru memecahkan berbagai masalah yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran Penjas.

Kekurangan sarana dalam pembelajaran Penjas selama ini hampir dipastikan diupayakan sendiri oleh guru Penjas. Hal tersebut dapat dipahami karena berdasarkan pengamatan penulis dari 39 guru Penjas yang ada di Kecamatan Tawang, hanya 1 orang yang mempunyai latar belakang pendidikan jasmani. Latar belakang pendidikan Kepala Sekolah tersebut akan mempengaruhi pengetahuan, pemahaman dan perhatian Kepala Sekolah terhadap pendidikan jasmani, sehingga upaya untuk mengatasi kekurangan sarana Penjas oleh Kepala Sekolah adalah termasuk ke dalam kategori cukup.

Kinerja guru Penjas SD di Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya tampaknya dari segi kedinasan, dalam arti sebagai PNS bila ditinjau dari tingkat kehadiran cukup

baik. Tapi pada sisi lain, penulis juga menemukan bahwa hampir di setiap sekolah tidak ditemukan alat sarana pengganti dari alat standar. Jika peralatan tidak ada bantuan, penulis tidak menemukan ada alat pengganti hasil buatan guru Penjas. Setidaknya, ini merupakan salah satu indikasi dari kurangnya kinerja guru Penjas, dan tentu hal tersebut dapat dipengaruhi oleh kedua faktor tadi, yakni faktor pelaksanaan fungsi supervisi dan faktor kurang lengkapnya sarana olahraga. Jadi dengan demikian masalah yang dihadapi dalam penelitian ini adalah :

1. Pelaksanaan supervisi yang harus di benahi.
2. Kondisi sarana olahraga yang harus diatasi.
3. Kinerja guru Penjas yang harus ditingkatkan.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan masalah penelitian yang dipaparkan di atas tadi, penulis dapat mengemukakan pertanyaan penelitian :

1. Apakah terdapat hubungan yang positif antara persepsi guru pendidikan jasmani tentang pelaksanaan supervisi dengan kinerja guru pendidikan jasmani SD di Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya ?.
2. Apakah terdapat hubungan yang positif antara persepsi guru pendidikan jasmani terhadap kondisi sarana olahraga dengan kinerja guru pendidikan jasmani SD di Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya ?.
3. Apakah terdapat hubungan yang positif antara persepsi guru pendidikan jasmani tentang pelaksanaan supervisi oleh Kepala Sekolah dan kondisi sarana olahraga

dengan kinerja guru pendidikan jasmani di Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya ?.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan penulis mempunyai tujuan-tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi guru pendidikan jasmani tentang pelaksanaan supervisi oleh Kepala Sekolah dengan kinerja guru pendidikan jasmani SD di Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi guru pendidikan jasmani tentang sarana olahraga dengan kinerja guru pendidikan jasmani SD di Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi guru pendidikan jasmani tentang pelaksanaan supervisi oleh Kepala Sekolah dan kondisi sarana olahraga dengan kinerja guru pendidikan jasmani SD di Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara konseptual, penelitian ini dapat berguna sebagai bahan pertimbangan kerangka berpikir dan acuan ilmiah dalam menilai kedudukan Kepala Sekolah sebagai supervisor maupun kemampuan guru Penjas dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar.

2. Secara empirik, hasil penelitian ini dapat dijadikan bukti nyata kinerja supervisor dan realitas kemampuan guru Penjas.
3. Secara pragmatis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rambu-rambu dalam upaya pengambilan keputusan yang tepat berkaitan dengan tugas Kepala Sekolah.
4. Secara institusional, hasil penelitian ini merupakan bukti nyata kerjasama antara perguruan tinggi dengan sekolah dasar sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar.

#### **F. Definisi Operasional**

Agar penelitian ini lebih terarah, dan terhindar dari kekaburan masalah pokok, maka penulis perlu membuat definisi operasional. Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Jadi, definisi operasional berfungsi agar penulisan ini berjalan pada koridor sebenarnya, tidak menyimpang dari tujuan penelitian :

Definisi operasional tersebut adalah sebagai berikut :

1. Persepsi adalah penglihatan, tanggapan, daya memahami atau menanggapi masalah yang timbul di sekitarnya.
2. Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Jasmani oleh Kepala Sekolah

Yang dimaksud dengan pelaksanaan supervisi Penjas oleh Kepala Sekolah Dasar dalam penelitian ini adalah kegiatan supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah Dasar terhadap guru Penjas di Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya,

mencakup (1) Materi supervisi, terdiri dari (a) Sikap guru, (b) Kerapian tempat belajar, (c) Pengelolaan kelas dan Pelaksanaan kurikulum , (2) Teknik supervisi, mencakup (a) Kunjungan kelas, (b) Rapat guru dan (c) Pertemuan pribadi. Masing-masing bagian tersebut akan terlihat pada sub indikator yang akan dikemukakan.

### 3. Kondisi Sarana Olahraga

Yang dimaksud dengan kondisi sarana Penjas dalam pembahasan ini adalah mengenai sarana Penjas yang dimiliki sekolah dasar, terdiri dari (1) Olahraga permainan, mencakup (a) Bola voli, mini (b) Tenis meja, (c) Permainan kasti, (d) Permainan kippers, (e) Permainan rounders, dan (f) Sepak bola . (2) Olahraga senam yang mencakup (a) Senam lantai, (b) senam irama, (c) Senam kebugaran jasmani, dan (3) Olahraga atletik, terdiri dari (a) Loncat tinggi, (b) Loncat jauh, (c) Lari jarak pendek, dan (d) lari estafet. Pembahasan lebih rinci akan dilihat pada sub indikator yang akan dikemukakan nanti.

### 4. Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar

Yang dimaksud dengan kinerja guru pendidikan jasmani Sekolah Dasar adalah hasil kerja guru pendidikan jasmani, dilihat dalam beberapa aspek yaitu : (1) Pengolahan tugas-tugas ajar, mencakup : (a) Penguasaan bahan pengajaran, (b) Penguasaan program pengajaran, dan (c) penguasaan penilaian hasil belajar mengajar, (2) Pengelolaan perilaku siswa, yang mencakup : (a) Bimbingan terhadap siswa, dan (b) Pembinaan bakat siswa, (3) Pengelolaan alat dan fasilitas olahraga terdiri dari : (a) Mengenal alat dan fasilitas olahraga, (b) Menguasai alat dan fasilitas olahraga, selanjutnya (4) Pengelolaan administrasi, mencakup (a) Pengadministrasian mengajar

dan pengadministrasian sekolah, (5) Pengelolaan waktu, yang mencakup : (a) Pengelolaan waktu efektif belajar dan (b) pengelolaan waktu ekstrakurikuler.

### **G. Kerangka Berpikir**

Secara sederhana supervisi dapat diartikan sebagai usaha pembinaan terhadap guru agar mampu melaksanakan tugasnya. Daryanto (2001 : 170) mengutip pendapat dari B. Adams dan Frank G. Dickley : *“Supervision is a planned program for the important of instruction”* yang berarti sebagai program terencana untuk memperbaiki pengajaran.

Dari pengertian kutipan supervisi di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya supervisi merupakan suatu kegiatan pembinaan yang dilakukan supervisor dalam rangka meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar. Sebab, menurut Nurtain (1989 : 75) hasil pengajaran yang baik tidak akan datang tanpa usaha yang penuh dedikasi. Keberhasilan yang tinggi dan menonjol dalam bidang pengajaran diraih dengan kegiatan dan usaha yang tangguh dan gigih. Dalam konteks itu lahir istilah supervisi yang dalam sistem pendidikan persekolahan secara otomatis telah menempatkan Kepala Sekolah sebagai supervisor atau pembinaan guru.

Sehubungan dengan pelaksanaan supervisi di sekolah dasar Tim Dekdikbud (1996 : 32) mengemukakan :

“Supervisi dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan tugas pokoknya sehari-hari, yakni mengelola proses belajar mengajar secara baik, hal-hal yang di supervisi meliputi :

- a. Persiapan mengajar
- b. Pelaksanaan proses belajar mengajar



- c. Penilaian dan proses hasil belajar
- d. Pemberian umpan balik secara teratur dan terus menerus.
- e. Pembuatan dan penggunaan alat bantu mengajar secara sederhana.
- f. Pemberian bimbingan dan layanan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.
- g. Pengelolaan kegiatan ekstra kurikuler”.

Hal-hal yang dikemukakan di atas merupakan indikator dari pelaksanaan supervisi oleh Kepala Sekolah.

Dengan pembinaan atau supervisi pada bidang-bidang tersebut di atas, maka diharapkan kinerja guru Penjas akan meningkat. Peningkatan kinerja tersebut dapat terlaksana dengan berjalannya kepemimpinan Kepala Sekolah, seperti dikatakan oleh M. Mulyasa (2002:107) bahwa kepemimpinan Kepala Sekolah harus dapat mendorong kinerja guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat dan penuh pertimbangan terhadap para guru; baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

Pelaksanaan fungsi supervisi Kepala Sekolah terhadap guru secara otomatis dapat meningkatkan kinerja guru, hal ini terutama jika dilihat dari tujuan supervisi pengajaran seperti yang dipaparkan oleh Moh Rifa’i (1982 : 39-46) ikhtisarnya :

- “(1) Membantu guru agar lebih memahami tujuan pengajaran dan fungsi sekolah dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.
- (2) Membantu guru memahami masalah-masalah yang dihadapi siswa dan membantu memecahkannya.
- (3) Meningkatkan kekhasan antar personal sekolah dan menciptakan kepemimpinan yang efektif.
- (4) Membantu menggali kemampuan guru dan dapat memanfaatkan kelebihan yang dimiliki guru.
- (5) Membantu guru meningkatkan penampilan di depan kelas.
- (6) Membantu guru baru dalam masa orientasi di sekolah, sehingga lebih cepat memahami permasalahan sekolah.
- (7) Menghindari tuntutan-tuntutan terhadap guru yang di luar batas kemampuan.”

Dengan memperhatikan tujuan supervisi seperti di atas, maka jelas terlihat adanya hubungan yang positif antara pelaksanaan fungsi supervisi dengan peningkatan kinerja guru Penjas, sehingga dengan demikian persepsi guru Penjas terhadap supervisi yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah juga positif, Sebab melalui pelaksanaan fungsi supervisi yang baik, maka hal itu secara otomatis akan meningkatkan kinerja guru Penjas.

Sarana mengajar, media mengajar atau alat bantu merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, termasuk bidang studi pendidikan jasmani. Sebab menurut Sardiman AM (2002 : 202) sarana belajar dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran, yaitu :

- “(1) Menghemat waktu belajar
- (2) Memudahkan pemahaman
- (3) Meningkatkan perhatian siswa
- (4) Meningkatkan aktivitas siswa
- (5) Mempertinggi daya ingat siswa”.

Adanya sarana belajar dalam Penjas jelas akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran Penjas.

Problem umum yang terjadi dalam pembelajaran Penjas di SD adalah kurangnya fasilitas atau sarana olahraga yang dibutuhkan. Hal ini dikemukakan oleh Toho Cholik dan Rusli Lutan (1997 : 3) yang mengatakan :

“Sayangnya hingga dewasa ini usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru pendidikan jasmani khususnya dalam metode mengajar dan menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung program-program pendidikan jasmani belum dilakukan secara optimum”.

Keterbatasan dana yang dimiliki sekolah merupakan alasan utama kekurangan sarana olahraga dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Keadaan seperti itu dipertegas lagi oleh Rusli Lutan et. al (2002 : 167) yang mengatakan :

“Sungguh menjadi persoalan pelik ihwal ketersediaan sarana dan prasarana olahraga di sekolah-sekolah, yang pada umumnya sangat langka, dengan ketersediaan lapangan olahraga seadanya pendidikan jasmani dilaksanakan sekedar untuk memenuhi jatah waktu. Kelangkaan sarana dan prasarana olahraga juga mempengaruhi jumlah waktu aktif berlatih pada siswa”.

Intinya, problema Penjas di SD jangkauan untuk menyediakan sarana olahraga yang bermutu, untuk menyediakan sarana olahraga yang komplit tapi sederhana sudah cukup sulit.

Selanjutnya untuk mengatasi masalah tersebut, Rusli Lutan et. al (2002 : 167-168) memberikan alternatif pencegahan dengan mengatakan :

“Karena sangat sulit memenuhi peralatan yang ideal bagi keperluan pendidikan jasmani, maka petugas supervisi dapat bersama-sama guru pendidikan jasmani untuk merancang alat-alat sederhana yang dibuat dari bahan-bahan lokal. Tidak ada ketentuan menggunakan alat dan lapangan standar dalam pendidikan jasmani, yang diutamakan ialah proses pendidikannya. Kreativitas guru perlu dirangsang untuk mengatasi masalah kelangkaan alat-alat olahraga. Namun demikian peranan Kepala Sekolah juga sangat membantu dengan cara memberikan perhatian yang lebih banyak bagi penyelenggara pendidikan jasmani”.

Jadi, dengan kerjasama antara guru pendidikan jasmani dan Kepala Sekolah yang sekaligus sebagai supervisor Penjas masalah kelangkaan sarana olahraga sebetulnya dapat diatasi.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000 : 37) tugas guru sebagai suatu profesi menuntut guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Karena itu, kekurangan sarana

dan prasarana dalam mengajar bukan berarti semangat guru menjadi kendor. Sebaliknya, keadaan yang serba tidak memadai tersebut dapat dijadikan pemicu bagi guru agar lebih semangat dalam belajar.

Berkaitan dengan penggunaan sarana dalam mengajar, Moh. Uzer Usman (1996 : 12) mengemukakan indikator kemampuan menggunakan sarana mengajar, yaitu :

- a. Memilih dan mengembangkan sarana mengajar yang sesuai.
  - (1) Mengkaji berbagai sarana mengajar.
  - (2) Berlatih memilih
  - (3) Berlatih membuat sarana mengajar yang sederhana
  - (4) Berlatih menggunakan sarana pengajaran
  
- b. Memilih dan menggunakan sumber pengajaran.
  - (1) Mengkaji berbagai jenis dan kegunaan sumber belajar
  - (2) Berlatih memanfaatkan sumber belajar yang tepat”.

Dengan demikian, sarana olahraga sebagai bagian dari sarana mengajar sangat diperlukan dalam rangka membantu siswa memahami tujuan pembelajaran Penjas.

Kelangkaan sarana olahraga secara empiris selain membantu siswa lebih cepat memahami materi ajar yang disampaikan guru, juga bagi guru Penjas hal itu dapat membantu meningkatkan kinerja guru pendidikan jasmani tersebut. sebab dengan adanya sarana yang memadai (bermutu). Maka hal itu sangat mudah bagi guru pendidikan jasmani menyampaikan materi ajar kepada siswa. berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan terdapat hubungan yang positif antara ketersediaan sarana olahraga dengan kinerja guru pendidikan jasmani, dan juga akan terdapat sarana yang memadai untuk pembelajaran pendidikan jasmani.



Peningkatan kinerja guru pendidikan jasmani memang merupakan bagian dari kegiatan supervisi. Hal tersebut terungkap dari adanya tujuh macam usaha supervisi pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Oteng Sutisna (1983) sebagai berikut :

1. Membantu para guru secara individual dan secara kelompok dalam memecahkan masalah-masalah pengajaran yang mereka masing-masing hadapi.
2. Mengkoordinasikan seluruh usaha pengajaran menjadi perilaku edukatif yang terintegrasi dengan baik.
3. Membangun suatu usaha ilmiah yang berhubungan dengan penilaian dan perbaikan program pengajaran di sekolah-sekolah
4. Membangun suatu usaha ilmiah yang berhubungan dengan penilaian dan perbaikan program pengajaran di sekolah-sekolah.
5. Memperoleh alat-alat pengajaran yang bermutu dan mencukupi
6. Membangkitkan dan memelihara kegairahan guru yang kuat untuk mencapai prestasi kerja yang semakin baik dan
7. Membangun hubungan-hubungan yang baik dan kerjasama yang produktif antar sekolah, lembaga-lembaga sosial lainnya dan masyarakat.”

Dari tujuh hal yang dikemukakan di atas, tampaknya pada nomor 6 (enam) tertera bagaimana kegiatan supervisi harus mampu memompa semangat guru dalam melaksanakan tugasnya, dengan semangat yang tinggi maka akan melahirkan kinerja yang baik.

Mengingat tugas guru sebagai profesi, yang setidaknya mencakup tiga aspek penting, yakni mengajar, mendidik dan melatih, seperti yang dipaparkan oleh Moh. Uzer Usman (1991 : 4) yang mengatakan :

“Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada anak didik”.

Mengajar adalah menyediakan kondisi optimal yang merangsang serta mengarahkan kegiatan anak didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai atau

sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun pertimbangan secara pribadi.

Berhubungan dengan hal tersebut di atas, menurut Rusli Lutan et. al (2002 : 160) berhasil atau tidaknya kinerja guru Penjas sebagai tenaga guru profesional terlihat dari kemampuan guru tersebut untuk mengelola proses pembelajaran yang meliputi:

- (1) Pengelolaan tugas-tugas ajar
- (2) Pengelolaan perilaku siswa
- (3) Pengelolaan alat dan fasilitas olahraga
- (4) Pengelolaan administrasi
- (5) Pengelolaan waktu”.

Kemampuan guru pendidikan jasmani mengelola hal-hal tersebut pada intinya merupakan indikator dari kinerja guru Penjas, dalam arti jika guru Penjas berhasil mengelola tugas-tugas ajar, perilaku siswa, alat/fasilitas olahraga, administrasi mengajar dan waktu pembelajaran, maka berarti kinerja guru Penjas berjalan dengan baik.

Kinerja guru Penjas perlu mendapat dukungan dari Kepala Sekolah melalui kegiatan supervisi, pelaksanaan fungsi supervisi yang baik dapat memecahkan adanya kekurangan sarana olahraga, sebab guru pendidikan jasmani dan Kepala Sekolah dapat bersama-sama memikirkan dan mencari alternatif pemecahan kekurangan sarana, dengan demikian jelas terlihat adanya hubungan yang positif antara pelaksanaan fungsi supervisi oleh Kepala Sekolah dan kondisi sarana olahraga dengan kinerja guru pendidikan jasmani. Begitu pula akan terjadi persepsi yang positif dari guru Penjas tentang pelaksanaan supervisi oleh Kepala Sekolah dan kondisi sarana olahraga yang memadai dengan kinerja guru Penjas.

## **H. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat hubungan yang positif dari guru Penjas tentang pelaksanaan fungsi supervisi dengan kinerja guru pendidikan jasmani.
2. Terdapat hubungan yang positif dari guru Penjas tentang kondisi sarana olahraga dengan kinerja guru pendidikan jasmani.
3. Terdapat hubungan yang positif dari guru Penjas tentang pelaksanaan fungsi supervisi dan kondisi sarana olahraga dengan kinerja guru pendidikan jasmani.

